

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang masih menjadi permasalahan kesehatan dunia hingga saat ini. DM ditandai dengan hiperglikemia persisten akibat keabnormalan sekresi dan/atau kerja insulin. DM tipe 2 menyumbang 90% dari total kasus DM di Masyarakat. Penelitian epidemiologi secara konsisten menunjukkan kecenderungan peningkatan insidensi DM tipe 2 di berbagai penjuru dunia setiap tahunnya (PB PERKENI, 2021).

International Diabetes Federation (IDF) menyebutkan bahwa terdapat total 537 juta (10,5%) individu penderita DM secara global pada tahun 2021. Angka ini bahkan diestimasi akan senantiasa bertambah hingga mencapai angka 643 juta kasus pada tahun 2030 dan 783 juta kasus pada tahun 2045. DM juga menjadi penyebab dari 6,7 juta (12,2%) kematian pada tahun 2021, bahkan dilaporkan bahwa terjadi satu kematian akibat DM setiap lima detik. Selain morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi tersebut, DM juga berkontribusi besar pada pengeluaran biaya kesehatan dunia yang juga cukup tinggi (IDF, 2021).

Negara Indonesia tercatat berada pada urutan ke-5 kasus DM terbanyak di dunia pada tahun 2021 dengan total 19,5 juta (10,6%) kasus. DM di Indonesia juga tercatat mempunyai angka kematian yang tinggi, yaitu sebanyak 237 ribu (6,5%) kematian pada tahun 2021 (IDF, 2023). Adapun prevalensi DM di Indonesia pada penduduk semua umur mencapai angka 1,5% yang tersebar di 34 provinsi (Kemenkes RI, 2019a). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi DM di Maluku Utara tercatat sebanyak 15.381 (1%) kasus. Dari total kasus tersebut, tercatat sebanyak 2.822 (1,93%) kasus ditemukan di Kota Ternate. Kasus DM di Ternate ini merupakan yang tertinggi ke-2 di Provinsi Maluku Utara (Kemenkes RI, 2019b).

DM termasuk dalam kategori penyakit kronik yang perlangsungannya lama bahkan hingga seumur hidup. Oleh sebab itu, pengelolaan DM juga akan dilaksanakan dalam jangka Panjang, yakni sepanjang hidup. Pada pengelolaan penyakit yang butuh pengobatan jangka panjang, selain peran dari petugas kesehatan, peran pasien, dan keluarga turut menjadi sangat penting terutama terkait dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien (PB PERKENI, 2021). Tingkat kepatuhan pengobatan yang baik menjadi kunci utama tercapainya hasil pengobatan yang baik dalam mencapai glukosa darah yang terkontrol. Oleh karena itu, tingkat kepatuhan pengobatan menjadi hal krusial untuk diteliti lebih jauh dalam upaya pengelolaan DM (Elsous *et al.*, 2017).

Salah satu predisposisi utama yang turut berkontribusi pada tingkat kepatuhan pengobatan yang baik adalah tingkat pengetahuan pasien terkait penyakitnya (Notoatmodjo, 2014). Literasi kesehatan merupakan salah satu prediktor utama kepatuhan pengobatan, hal ini terutama terkait dengan pengetahuan yang akan semakin baik dengan semakin baiknya literasi kesehatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan bersifat esensial dan perlu dikaji lebih jauh terkait dengan tercapainya suatu kepatuhan yang baik (Pourhabibi, Mohebbi and Sadeghi, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh AlShayban *et al.* (2020) menyebutkan bahwa dengan tingkat pengetahuan yang baik, pasien DM tipe 2 memiliki kemungkinan empat sampai lima kali lebih patuh dalam pengobatan. Iswahyuni *et al.* (2022) mendukung hal tersebut dengan mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan tinggi terkait penyakit DM tipe 2 dapat menurunkan angka ketidakpatuhan pengobatan. Akan tetapi, hal ini kontradiktif dengan Haskani *et al.* (2022) yang memaparkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2. Hasil tersebut didukung oleh Karaoui *et al.* (2018) yang juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kontradiksi hasil penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 ini masih ada walaupun secara teori keduanya berhubungan. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih jauh untuk membahas terkait hal tersebut. Pembahasan terkait hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pengobatan DM tipe 2 secara khusus juga masih belum banyak dibahas dan diteliti di Kota Ternate (Elsous *et al.*, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas dan dikarenakan masih kurangnya penelitian dengan pembahasan khusus terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Provinsi Maluku Utara terkhususnya di Kota Ternate, maka peneliti menilai perlu melakukan suatu penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. Puskesmas Kalumata terpilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Ternate disebutkan bahwa sebaran kasus DM terbanyak di Kota Ternate berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yakni “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik umum pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan terakhir, pekerjaan, lama pengobatan, dan riwayat DM dalam keluarga.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.
- c. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.
- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dan menambah pengetahuan bagi instansi kesehatan, institusi pendidikan, dan peneliti terkait hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2 di Kota Ternate.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan atau referensi untuk meningkatkan program dan kegiatan edukasi kepada masyarakat terkait dengan kepatuhan pengobatan DM tipe 2.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi mengenai DM tipe 2 terutama terkait masalah kepatuhan pengobatan sehingga dapat turut membantu pasien dan/atau masyarakat untuk lebih mengetahui tentang DM dan membantu penderita DM untuk lebih meningkatkan lagi kepatuhannya.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi kesehatan terkait dalam proses peningkatan kepatuhan pengobatan pasien DM, yaitu dengan meningkatkan edukasi dan konseling agar pengetahuan terkait DM pada pasien DM akan lebih meningkat dan kepatuhannya akan meningkat pula.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat dikembangkan lagi

topik penelitian lanjutan, misalnya terkait hubungan tingkat kepatuhan pengobatan pasien dengan terkontrolnya DM tipe 2.